

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peninggalan sejarah adalah hal yang paling berharga dalam mengingat sebuah perjalanan suatu peristiwa, menjadi sebuah bukti nyata yang tidak dapat dilepaskan dalam menelusuri suatu peristiwa atau kejadian. Maka dari itu, pelestarian bukti peninggalan sejarah sangat penting dilakukan sebagai upaya pendokumentasian jejak sejarah yang pernah terjadi, terutama sejarah perjalanan bangsa. Selain daripada itu, hal tersebut juga berfungsi sebagai wujud kekuatan dan rasa nasionalisme suatu bangsa, karena bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya (Arifin. 2012: 8). Dalam hal ini, sebagaimana pentingnya peninggalan sejarah terhadap perjalanan suatu peristiwa yang pernah terjadi, salah satu peninggalan sejarah di Sumatera Utara berasal dari peninggalan Kedatukan Sunggal Serbanyaman yang memiliki nilai sejarah dan arti penting bagi bangsa Indonesia khususnya masyarakat di Sumatera Utara.

Sunggal Serbanyaman menjadi salah satu penguasa lokal yang berasal dari Karo yang telah masuk Islam. Proses islamisasi daerah Sumatera Timur diiringi dengan proses akulturasi yang ditandai dengan pengambilan identitas Melayu, yaitu beragama Islam, berbahasa Melayu, dan mengikuti adat Melayu. Namun meskipun perubahan itu memang ditandai dengan pemakaian nama Islam dan hilangnya nama marga asal, tidak ada pemutusan hubungan sepenuhnya dengan penduduk setempat lainnya (Perret. 2010: 169-171). Dahulu juga terdapat empat penguasa besar di Sumatera Timur yang disebut Raja-raja Empat Suku yang memiliki daerah kekuasaan yang terdiri dari Sinembah, Sukapiring, Hamparan

Perak, dan juga Soenggal (Sunggal). Pada tahun 1630 Raja empat suku ini mengangkat Panglima Aceh Laksamana Bhintan sebagai Hakim yang kemudian lebih dikenal sebagai pendiri Kesultanan Deli (Azhari, dkk. 2013:33) dengan gelar Tuanku Sri Paduka Gotcah Pahlawan Laksamana Kuda Bhintan. Datuk Sunggal selaku perwakilan yang melantik Gotcah Pahlwan sehingga jelas bahwa Sunggal bukanlah bawahan Deli.

Menurut keterangan zuriat Sunggal yang peneliti temui di Masjid Raya Kedatukan Sunggal Serbanyaman, Sunggal pada mulanya merupakan perkampungan yang didirikan oleh Adir Surbakti yang berlokasi di Sembuaikan di kaki gunung Sibayak. Adir kemudian memeluk agama Islam dan berpindah menjadi Melayu. Adir dan masyarakat pengikutnya yang sudah masuk Islam kemudian melepas marga Surbakti mereka karena dalam adat suku Karo, pernikahan semarga tidak dibenarkan, sehingga mereka di usir dari kampungnya dan membangun pemukiman Sunggal yang kemudian berkembang lebih besar.

Menurut Tengku Lukman Sinar dalam bukunya yang berjudul “Perang Sunggal 1872-1895” (1988: 4-5), mengemukakan bahwa Panglima Aceh Laksamana Khoja Bintan-lah yang mengislamkan Kerajaan-kerajaan kecil suku Karo saat ia ditempatkan di Kerajaan Haru selaku wakil dari Imperium Aceh yang berpusat di Deli pada tahun 1612. Sesuai dengan salah satu tugasnya yaitu mengintensipkan misi Islam maka untuk menjalin hubungan erat dengan Raja Urung terkuat, Gotcah Pahlawan menikah dengan adik Mahmud/Mahbub Sunggal (Datuk Hitam) ibn Adir yang bernama Nang Baluan dan terbentuklah konfederasi Deli serta sistem Ulon Janji. Meski begitu Tengku Lukman Sinar juga

menjelaskan dalam terombo Datuk-datuk Sunggal, ke-Islaman Sunggal Serbanyaman diislamkan oleh Datuk Kota Bangun pada masa Adir. Namun tidak terdapat bukti yang kuat untuk bisa memastikannya.

Setelah Adir, Sunggal dipimpin oleh anaknya yaitu Mahbub (1651-1667), lalu digantikan lagi oleh anaknya yaitu Bubud (1667-1792), hingga digantikan lagi oleh anaknya yaitu Andan (1792-1821), terus begitu sama seperti bentuk tradisi kerajaan pada umumnya.

Pada masa Datuk Amar Laut (1821-1845), Delegasi Inggris yaitu John Anderson yang menjabat sebagai *Government of Prince of Wales Island* (Gubernur Inggris untuk Pulau Pinang) berkunjung ke Sumatera Timur untuk misi ekonomi menjalin kerja sama dengan kerajaan-kerajaan setempat, dia berkunjung ke Songgal (Sunggal) setelah perjalanan dari Kampong Bendar. Saat itu Datuk Amar laut sedang berada di Selagan-Layan yaitu sebuah desa kecil dan perkebunan lada yang luas, jaraknya 1 hari dari Sunggal (Anderson. 1826: 49).

Sunggal memberikan kesan yang khusus bagi Anderson, dia menyatakan dalam catatannya Sunggal adalah tempat yang cantik, terletak di tepian yang tinggi, di beberapa tempat setinggi 30 kaki. Saling hormat terjadi, disini Anderson menyebut Datuk Sunggal dengan sebutan "Orang Kaya". Datuk Amar Laut mengirimi kepala anak sapi yang baru disembelih dan daging rusa yang dikeringkan untuk Anderson. Batta (Karau), ras yang sangat gelap, pendatang melalui jalur Langkat (Anderson. 1826: 52). Mereka membudidayakan lada dan tidak memiliki agama dan sangat sedikit yang pindah ke keyakinan Muhammad atau beragama Islam. Namun berbeda dengan Datuk Sunggal dan anak-anaknya,

Anderson mengemukakan bahwa Datuk Sunggal adalah pria yang tampak terhormat sekitar 45 tahun dan ketiga putranya yang disebut Anderson yaitu Sedul Ahmed (Abdullah Ahmad), Dalil (Djalil), dan Mahini (Muhammad Dini) pemuda yang tampan dengan kulit yang cerah (Anderson. 1826: 62).

Dalam publikasi hasil sensus penduduk Deli oleh asisten residen Belanda untuk Deli pada tahun 1876, E.A. Halewijn membedakan kawasan Melayu dan kawasan Karo atau "*der Malaiyche kampongs*" dan "*der Bataksche kampongs*", Sunggal dimasukkan ke dalam Kampung Melayu dengan penduduk sebanyak 60KK (E.A. Halewijn. 1876: 154).

Berbagai peristiwa penting mengiringi eksistensi Sunggal Serbanyaman di Sumatera Timur, diantaranya menjadi pemegang Ulon Janji Kesultanan Deli, memiliki wilayah kekuasaan yang di mulai dari Timbang Langkat sampai ke tanah Karo (Tahura), dan juga peristiwa perang besar Sunggal antara Sunggal dengan maskapai Belanda dan sektunyo yang berlangsung sampai 23 tahun.

Memasuki masa Revolusi kemerdekaan Indonesia, Pemerintahan Sunggal Serbanyaman pun berakhir dan bersatu di bawah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kini lokasi yang dulunya merupakan pusat istana Sunggal Serbanyaman telah berganti menjadi Perusahaan Daerah Air Minum Tirtanadi (cabang Sunggal). Namun meski begitu, Kedatukan Sunggal Serbanyaman masih terus ada hingga saat ini. Bangkitnya Kedatukan Sunggal Serbanyaman ditandai dengan Pengukuhan Datuk Syahlafati Ichsan sebagai Raja Kepala Adat Kedatukan Sunggal Serbanyaman pada tanggal 25 Oktober 2020 setelah pengukuhan Raja Kepala Adat Sunggal terakhir kali digelar 98 tahun yang lalu.

Digelarnya kembali pengukuhan bertujuan untuk menyampaikan pada masyarakat terutama ikatan kekeluargaan Sunggal Serbanyaman bahwa kawasan Sunggal dulunya merupakan sebuah Kedatukan yaitu Sunggal Serbanyaman, dengan begitu generasi penerus tidak melupakan sejarah nenek moyangnya.

Dalam upaya pelestarian warisan budaya tempatan, bukti peninggalan-peninggalan bersejarah Sunggal Serbanyaman yang menjadi warisan budaya terus dijaga oleh Kedatukan Sunggal Serbanyaman. Meskipun satu-satunya situs bangunan peninggalan Sunggal Serbanyaman yang masih berdiri kokoh yaitu Masjid dan juga Makam pejuang Perang Sunggal yaitu Datuk Sulung Barat telah mengalami renovasi karena kondisi peninggalan yang semakin termakan usia namun masih ada peninggalan-peninggalan Kedatukan Sunggal Serbanyaman yang belum diketahui selain bangunan dan makam tersebut, seperti senjata dan artefak lainnya. Upaya mengungkapkan latar belakang sejarah serta perkembangan yang menyertai keberadaannya, teknologi pembangunan, fungsi dan peran, serta tokoh-tokoh dan masyarakat yang terlibat di masa lalu, dilakukan berkenaan dengan peninggalan Sunggal Serbanyaman. Tujuannya adalah menginformasikan keberadaan peninggalan Sunggal Serbanyaman sebagai objek kajian dalam usaha memahami adaptasi manusia dan kondisi alam lingkungannya.

Untuk itu, melihat arti penting dari perjalanan sejarah Sunggal Serbanyaman, menurut peneliti sudah sepatutnya ada sebuah penelitian sebagai bentuk pendokumentasian ilmiah terhadap peninggalan yang memiliki nilai sejarah sebagai warisan kebudayaan dan eksistensi Kedatukan Sunggal di masa lalu melalui jejak sejarah dari peninggalan itu. Namun dikarenakan kurangnya

informasi dan pengetahuan terhadap keberadaan bentuk peninggalan-peninggalan yang lain maka dari itu upaya inventarisasi peninggalan-peninggalan Kedatukan Sunggal Serbanyaman di masa lalu yang belum banyak diketahui sangat perlu dilakukan untuk upaya pelestarian peninggalan tersebut.

Dari pembahasan di atas, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul “Inventarisasi Jejak Peninggalan-Peninggalan Kedatukan Sunggal Serbanyaman”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat di identifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Peninggalan-Peninggalan Kedatukan Sunggal Serbanyaman.
2. Latar Belakang Sejarah Dari Peninggalan-Peninggalan Kedatukan Sunggal Serbanyaman.
3. Upaya Pelestarian Peninggalan-Peninggalan Kedatukan Sunggal Serbanyaman.
4. Makna dari Peninggalan Kedatukan Sunggal Serbanyaman bagi keturunan Datuk Sunggal.

## **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada sejarah dan analisis dari peninggalan-peninggalan Kedatukan Sunggal Serbanyaman, sehingga batasan masalah penelitian ini yaitu inventarisasi peninggalan-peninggalan Kedatukan Sunggal Serbanyaman dalam kajian sejarah.

## **1.4 Rumusan Permasalahan**

Menurut identifikasi dan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi peninggalan-peninggalan Kedatukan Sunggal Serbanyaman?
2. Bagaimanakah latar belakang sejarah dari peninggalan-peninggalan Kedatukan Sunggal Serbanyaman?
3. Bagaimana upaya pelestarian peninggalan-peninggalan bersejarah Kedatukan Sunggal Serbanyaman?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Menurut rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui identifikasi peninggalan-peninggalan Kedatukan sunggal serbanyaman.
2. Latar belakang sejarah dari peninggalan-peninggalan Kedatukan sunggal serbanyaman.
3. Upaya pelestarian peninggalan-peninggalan Kedatukan sunggal serbanyaman.

### **1.6 Manfaat Penulisan**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Memberi khazanah ilmu pengetahuan terhadap peninggalan-peninggalan bersejarah.
  - b. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian-penelitian sejenis untuk tahap berikutnya.

c. Dapat dijadikan sebagai titik awal untuk penelitian lebih lanjut bagi peneliti di masa depan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan mengenai peninggalan budaya Kedatukan Sunggal Serbanyaman.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat lebih menumbuhkan rasa tanggung jawab masyarakat, terutama masyarakat daerah Sunggal untuk dapat merawat dan tidak melupakan peninggalan Kedatukan Sunggal Serbanyaman.

